

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa dalam darah yang melebihi batas normal, kondisi ini disebabkan oleh penurunan sekresi insulin yang mengakibatkan ketidakmampuan organ dalam menggunakan insulin, sehingga insulin tidak dapat berfungsi secara optimal dalam mengatur metabolisme glukosa. Akibatnya, kadar glukosa darah dalam tubuh meningkat (hiperglikemi). Selain itu penyakit diabetes melitus ini memiliki dampak yang berbahaya apabila tidak dikontrol dengan baik. (Jamil, 2021; Ridwan et al., 2018; dan Sundari et al., 2019)

Dampak pada penyakit DM ini sangat berbahaya apabila penderita penyakit diabetes melitus tidak dapat mengontrol dan mengelola dengan baik penyakitnya, dampak maupun komplikasi yang akan timbul dari penyakit DM ini diantaranya adalah dapat menyebabkan sistem imun tubuh akan mengalami kerusakan, terutama saraf dan pembuluh darah, dan juga kerusakan pada mata atau kerusakan ginjal dan peningkatan risiko serangan jantung, stroke atau amputasi tungkai bawah. Selain dampak yang berbahaya angka kejadian DM setiap tahunnya selalu terjadi peningkatan yang signifikan. (Heriyadi, 2020; Hidayah, 2019)

Berdasarkan data IDF (*international Diabetic Federation*) pada tahun 2019 orang yang mengidap diabetes melitus tipe 2 sebanyak 463

juta penderita. IDF memperkirakan bahwa jumlah tersebut akan terus meningkat menjadi 578.4 juta orang pada tahun 2030 dan 700.2 juta orang pada tahun 2045. Diperkirakan 1 dari 2 orang dewasa atau dari 463 juta penyandang diabetes melitus tipe 2, dan 232 juta di antaranya belum terdiagnosis sehingga diabetes terancam berkembang progresif menjadi komplikasi tanpa disadari dan tanpa pencegahan. Tidak hanya di dunia, di Indonesia pun penyakit diabetes melitus ini selalu terjadi peningkatan setiap tahunnya (International Diabetes Federation, 2019)

Prevalensi diabetes melitus di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Laporan pada tahun 2013 kejadian diabetes melitus berdasarkan kelompok umur ≥ 15 tahun yaitu 1,5%, sedangkan pada tahun 2018 terjadi peningkatan menjadi 2%. Jawa barat mencatat kejadian penyakit ini pada tahun 2013 yaitu 1,3 % dan mengalami peningkatan penderita pada tahun 2018 menjadi 1,7%, dan paling banyak yang terkena penyakit diabetes melitus berada di pemukiman perkotaan dengan persentase 1.9% lebih kecil dari pemukiman pedesaan 1.0%.(Riset Kesehatan Dasar, 2013, 2018)

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada bulan Januari 2021 bahwa terdapat 4.928 penduduk yang mengidap penyakit DM di Kota Tasikmalaya. Diketahui penderita DM terbanyak di Kota Tasikmalaya pada tahun 2021 berada di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung dengan jumlah 340 orang, (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2021).

Hasil wawancara dengan staf Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya mengatakan bahwa DM merupakan penyakit yang selalu meningkat dalam 10 bulan terakhir dari data penyakit tidak menular. Kemudian setelah dilakukan wawancara dengan 15 pasien DM yang berada di wilayah kerja puskesmas, banyak sekali fenomena di masyarakat yang mana mereka yang didiagnosa DM banyak yang belum sadar dampak dari penyakit DM. saat di wawancara banyak yang belum mengetahui terkait pengaturan pola makan pasien DM, mengontrol berat badan, manajemen glukosa dan kepatuhan dalam pengobatan pada pasien DM. Dapat disimpulkan bahwa kejadian DM di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung terus mengalami peningkatan dapat disebabkan oleh faktor pengetahuan dari masyarakat yang mungkin masih belum paham mengenai cara merawat penyakit dan pengobatannya.

Pengetahuan merupakan elemen yang sangat penting dalam menunjang sikap untuk mengendalikan dan mengurangi dampak yang disebabkan oleh DM. Pengetahuan yang rendah membuat penderita diabetes melitus semakin meningkat jumlahnya juga disebabkan oleh kesadaran untuk melakukan pengelolaan dan pengobatan diri yang kurang, minimnya aktivitas fisik, pengaturan pola makan yang kurang kurang sehat. Kurangnya pengetahuan seseorang tentang penyakit diabetes melitus, mengakibatkan seseorang sadar terkena penyakit diabetes melitus ketika telah mengalami sakit parah. (Jamil dan Ardayanti, 2021)

Hasil penelitian Gustawi et al., (2020) Tingginya jumlah penderita Diabetes Melitus disebabkan oleh tingkat pengetahuan yang rendah dan kesadaran dalam melakukan deteksi dini penyakit diabetes melitus yang kurang, kurangnya aktivitas fisik, pengaturan pola makan tradisional yang mengandung banyak karbohidrat dan serat. Oleh karena itu diperlukan *self management* atau manajemen diri yang baik dalam mencegah terjadinya dampak dan komplikasi dari penyakit diabetes melitus.

Self management merupakan kemampuan mengontrol diri, evaluasi, serta merubah perspektif mengenai kondisi sakit menjadi sehat. Bentuk dasar dari *self management* dan perawatan DM membutuhkan pengetahuan, keterampilan, serta motivasi, karena program ini berisi modifikasi diet, monitoring dari kadar glukosa dalam darah, serta peningkatan olahraga yang dilakukan. Jadi, *self management* merupakan program yang dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh pasien dengan DM dalam hal mengontrol dan mengatur penyakit mereka (Ningrum dan Sundari et al., 2019)

Pentingnya pengetahuan dan *self management* yang baik harus dimiliki oleh penderita diabetes melitus yaitu agar membentuk pribadi untuk menggambarkan diri sendiri saat menangani DM dengan cermat, dan *self management* dapat meminimalkan pengelolaan terhadap penyakit diabetes melitus. Pengetahuan sangat diperlukan untuk mengendalikan mengurangi dampak yang disebabkan oleh penyakit Diabetes Melitus. *Self management* berguna untuk mengembangkan keterampilan yang dihadapi

oleh pasien berupa program penatalaksanaan diabetes dimana terdapat pengaturan pola makan, mengontrol kadar glukosa dalam darah secara teratur, aktivitas dan olahraga (Hidayah, 2019)

Hasil penelitian Muflihatin (2021) Menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan manajemen diri, untuk memiliki perilaku manajemen diri yang baik maka diperlukan pengetahuan atau wawasan yang menunjang dan mendukung untuk mencapai perilaku manajemen diri yang baik, dengan memiliki perilaku manajemen diri yang baik maka dapat terhindar dari komplikasi yang di timbulkan dari penyakit diabetes melitus. Hasil analisa uji statistik menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan manajemen diri dengan nilai $p\text{-value } 0,013 < \alpha 0,05$ dengan koefisien korelasi 0,326 yang menunjukkan nilai korelasi positif dan kekuatan korelasi yang lemah.

Sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan *self management* yang baik pada penderita DM, maka diperlukan suatu penatalaksanaan yang efektif. Salah satu penatalaksanaan yang efektif terhadap pasien DM adalah dengan pemberian edukasi sebagai bagian dari upaya pencegahan dan pengelolaan DM. Dalam pemberian edukasi diperlukan peran serta edukator salah satunya yaitu melalui perawat. Perawat sangat berperan dalam mempengaruhi kesehatan pasien sehingga pasien dapat mencapai peningkatan derajat kesehatan, perawat memberikan edukasi kesehatan kepada pasien DM mengenai bagaimana melakukan perawatan diri dan perubahan gaya hidup. Informasi yang

diberikan oleh perawat tentang penyakit akan menambah pengetahuan seseorang terhadap penyakitnya dan persepsi yang muncul dapat memberikan informasi (Notoatmodjo, 2018)

Pentingnya perawat sebagai edukator dalam memberikan pendidikan diabetes kepada pasien DM dapat memperbaiki persepsi terkait penyakit mereka. Edukasi yang didapatkan oleh pasien DM dapat meningkatkan kemampuan untuk mencapai dan memperoleh pemahaman tentang pengetahuan kesehatan dan memahami kondisi mereka. Pemberian edukasi yang dilakukan oleh perawat dapat memunculkan persepsi yang dapat menentukan perilaku kesehatan seseorang terhadap penyakitnya (Anggraeni et al., 2020)

Diabetes melitus sangat berkaitan dengan resistensi insulin yang terjadi pada penderita obesitas. Hal ini berhubungan dengan gaya hidup tak sehat yang jelas sangat bertentangan dengan Al Qur'an yang menjelaskan tentang larangan untuk makan berlebihan dan makan sesuai dengan kebutuhan gizi. Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an Surah Thaha Ayat 81:

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ
يَحِلَّ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَى

“Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-

Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia. (QS.Thaha : 81)

Pengetahuan dan *self management* merupakan elemen yang harus dimiliki oleh penderita DM agar dapat mengurangi resiko yang diakibatkan oleh penyakit DM demi mencapai derajat kesehatan diri yang baik. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat “Hubungan antara pengetahuan dengan *self management* penderita diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya”

B. Rumusan Masalah

Pentingnya pengetahuan yang harus dimiliki oleh penderita DM yaitu agar mampu memahami dan menerapkan dalam dirinya serta *self management* berguna untuk dapat mengontrol diri dan meminimalkan pengelolaan terhadap penyakit diabetes melitus. Oleh karena itu maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pengetahuan dengan *self management* penderita diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dengan *self management* penderita diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya pengetahuan penderita diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya
- b. Diketuinya *self management* penderita diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya
- c. Diketahui hubungan pengetahuan dengan *self management* penderita diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan tentang hubungan pengetahuan dengan *self management* serta sebagai sarana dan menerapkan ilmu yang lebih diberikan dan diterima dalam rangka pengembangan kemampuan diri.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk masyarakat tentang pengetahuan dan wawasan tentang penyakit diabetes melitus tipe 2 dan menurunkan angka kejadian diabetes melitus tipe 2

3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi institusi guna menambah perbendaharaan literatur perpustakaan dan sebagai salah satu pengembangan ilmu pengetahuan dalam

pelaksanaan catur dharma perguruan tinggi. Penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan *self management* sangat perlu dilakukan karena melihat pengetahuan dan perilaku masyarakat yang masih kurang baik dalam manajemen kesehatan dirinya.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan pelayanan keperawatan berbasis praktik perawatan (*Evidence Based Practice*) mengenai hubungan pengetahuan dengan *self management* penderita diabetes melitus sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan melalui pendidikan kesehatan pengelolaan diri pasien.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan meneliti selanjutnya mengenai diabetes melitus dengan metode dan variabel yang berbeda.